

IMPLIKASI REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP LINTAS GENERASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Binti Nurhayati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: nhbinti2409@gmail.com

Abstract

The Islamic education body needs reform in order to be able to answer the challenges presented by the changing times. The implications of the changing era for the world of education certainly provide a paradigm for every logic that era of the industrial revolution gave rise to a disruption phenomenon that requires Islamic education to have solutions that can be offered so that Islamic education is able to adjust to the changing time. Islamic education is faced with challenges to increase the potential of education practitioners so that it presents opportunities to be able to roam the locomotive of change. A solution offer that can be recommended is to present new literacy in order to be more open to knowledge and also influence attitudes and character. Update (upgrade) system, SDM, and KBM so that Islamic education's able to produce outputs that are ready to plunge into the life of a disruptive era. The synthesis and synergy of the industrial revolution 4.0 as a stepping stone so that actors don't just become spectators but qualified players and bring a new face to the generation of Islamic education that is superior and ready to describe themselves for the better.

Keywords: Revolution Era, Islamic Education, Disruption.

Abstrak

Tubuh pendidikan Islam membutuhkan reformasi agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadirkan dari perubahan zaman. Implikasi dari perubahan era bagi dunia pendidikan pasti memberikan paradigma pada setiap logika bahwa era revolusi industri ini memunculkan fenomena disrupsi (disruption) yang mengharuskan pendidikan Islam memiliki solusi yang dapat ditawarkan agar pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan untuk meningkatkan potensi pelaku pendidikan sehingga menghadirkan peluang-peluang untuk bisa meraungi lokomotif perubahan. Tawaran solutif yang bisa direkomendasikan yaitu menghadirkan literasi baru agar bisa lebih membuka pengetahuan dan juga berpengaruh pada sikap dan karakter, pembaharuan (upgrade) sistem, SDM, dan KBM agar pendidikan Islam mampu menghasilkan output-output yang siap terjun dalam kehidupan era disrupsi. sintesis dan sinergisitas revolusi industri 4.0 ini sebagai batu loncatan agar pelaku tidak hanya sekedar menjadi penonton melainkan pemain yang berkualitas dan memunculkan wajah baru generasi pendidikan Islam yang unggul dan siap mendisrupsi diri menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Era Revolusi, Pendidikan Islam, Disrupsi.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang tidak bisa dipungkiri memunculkan tantangan bagi pendidikan Islam untuk bisa menunjukkan eksistensinya agar mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman. Era disrupsi (*disruption era*) membawa gangguan-gangguan terhadap revolusi industri baik segi negatif ataupun positif. Lokomotif perubahan yang bermula tersentral pada manusia kini mengalami

pergeseran dan peralihan ke digitalisasi serta otomatisasi yang pasti itu akan merambah dan cepat ataupun lambat akan sampai pada pendidikan Islam. (Suwardana, 2018) menjelaskan hasil penelitian dari McKinsey pada tahun 2016 bahwa dampak dari teknologi digital 5 tahun kedepan terhadap revolusi industri adalah 52,6 juta jenis pekerjaan akan hilang dan digantikan dengan mesin otomatis dan digital. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran kepada setiap manusia yang pasti ingin memiliki eksistensi dalam era revolusi industri supaya mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Pendidikan Islam juga harus memiliki revolusi supaya tidak tergusur dengan pesatnya perubahan serta penting untuk setiap individu dalam konteks pendidikan Islam memiliki kecerdasan pengetahuan yang unggul serta skill yang mahir.

(Waghid, 2010) Waghid dalam tulisannya memberikan sebuah konsep tentang pendidikan Islam yaitu ta'lim (sosialisasi), tarbiyah (individuasi), dan ta'dib (bertindak dengan baik) yang mana semua itu merujuk pada implikasi pembelajaran pendidikan Islam dalam kelas. Konsep pertama yaitu sosialisasi yang dirumuskan oleh Y Waghid bertujuan untuk menampik perkataan para sarjana abad pertengahan yang mengatakan bahwa pendidikan Islam memberikan doktrinasi agar para pelakunya menjadi pasif dan tidak kritis, padahal pendidikan Islam yang mengajarkan bagaimana seseorang bisa menggunakan pikirannya untuk menentukan pilihan yang seperti apa yang akan mereka pilih dan akhirnya dilakukan yang semua itu tak lepas dari diskusi dengan orang lain. kemudian tarbiyah dan ta'dib yang dijelaskan jika pengetahuan yang seorang individu terima harus mereka pikirkan secara kritis sehingga mereka menemukan benang merah yang akhirnya dijadikan acuan untuk mereka bertindak dan berbuat baik.

Perubahan *super computer* dan kemudahan akses membuat peran pelaku yang didalamnya juga akan mengalami perubahan serta pergeseran. Mengakses jarak jauh mampu ditempuh hanya dengan berdiam diri dan membuka situs yang akan dituju. Perilaku yang demikian membuat peran pelaku pendidikan juga akan pasif. Informasi yang diperoleh juga harus diuji validitas nya. Pendidikan Islam yang notabene memiliki satu kesatuan mata pelajaran agama pasti memiliki banyak informasi dari beberapa pendapat dan referensi yang berbeda. Hal yang demikian mengharuskan peserta didik memperoleh informasi yang diterima kemudiann di filter kebenarannya. perubahan era disrupsi tidak melulu dengan sisi negatif namun juga menghadirkan sisi positif didalamnya seperti kemudahan pencarian referensi dan memperoleh referensi jarak jauh. (Suwardana, 2018) data Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan lebih dari 85 juta penduduk Indonesia menggunakan jaringan internet dan itu membuka peluang (*window of opportunity*) bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga mampu mengupdate kebijakan-kebijakan baru pendidikan dengan adanya inovasi digital.

Menghadirkan literasi baru menjadi solusi yang akan dibahas nantinya mengapa harus menciptakan literasi baru di era disrupsi ini? Tawaran solutif ini bertujuan agar literatur yang digunakan bukan literatur lama yaitu calistung (membaca, menulis, menghitung) tetapi menghadirkan literasi baru yaitu berbasis data dan teknologi tentang bagaimana peserta didik mampu menganalisis data dengan menggunakan teknologi agar teruji juga validitas informasi yang diperoleh.

II. PEMBAHASAN

1. Sintesis Era Disrupsi Dalam Pendidikan Islam

a. Problem Eksistensi Pendidikan Islam.

(Munastiwi, 2015) ASEAN Free Trade Area (AFTA) dimulai dari tahun 2003 dan diperkirakan sampai pada tahun 2020 terdapat persaingan dunia tentang pasar bebas yang harus meningkatkan barang jadi dan berkualitas. Hal tersebut memerlukan persiapan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk dalam dunia pendidikan. problem tersebut bisa menjadi ancaman sekaligus peluang bagi pendidikan Islam, mengapa? Karena dengan hal tersebut jika pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan perkembangan yang terdapat didalamnya maka pendidikan Islam akan mampu untuk memiliki eksistensi yang stabil dalam era revolusi 4.0. Namun jika pendidikan Islam tak mampu untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan Islam akan mendatangkan problem eksistensinya dalam dunia perubahan.

Problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam sering dikaitkan dengan kurikulum dan cara pengajaran yang masih tradisional. Era revolusi industry 4.0 harus memiliki metodologi yang bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam dengan metodologi tradisional terkadang sulit untuk divisualisasikan dan juga dipahami jika tidak ada pengalaman dalam dunia nyata (Barbas, Loureiro, Messias, & Pacheco, 2015). Oleh karea itu dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka itu akan memberikan peluang bagi problem pendidikan Islam ini untuk bisa membuat peserta didik memiliki konsep abstrak dalam pikiran mereka dengan melihat visualisasi yang disajikan dalam teknologi.

Disrupsi yang mulai merambah dalam dunia pendidikan juga menjadi problem krusial yang harus diperhatikan. Gangguan secara besar-besaran tersebut juga menggunakan teknologi sebagai akses masuk dalam pendidikan seperti penggunaan jaringan internet dalam kemudahan akses memperoleh referensi. Kemudahan yang seperti tersebut mampu berdampak terhadap penurunan keaktifan siswa dan akan menjadikan siswa menjadi pasif seperti malas untuk meningkatkan literasi. Informasi yang didapat pun harus juga difilter validitasnya dalam pendidikan Islam karena memiliki banyak sudut pandang dan pendapat yang banyak dan berbeda-beda yang harus teliti dalam menerimanya.

Menurut Aramaviciute dan Martisauskiene (2010) menjelaskan bahwa budaya masyarakat dalam post modern menyulitkan nilai-nilai dalam dunia spiritual (Svagzdiene, Jasinskas, Simanavicius, Bradauskiene, & Vveinhardt, 2015). Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa digital yang semakin berkembang ternyata membawa disrupsi terhadap perspektif manusia tentang spiritual agama. Problem ini menjadi pendidikan Islam bisa jadi mendapat tempat dalam eksistensi pendidikan yang padahl ketenangan jiwa dan agama lah yang dibutuhkan dalam era dunia revolusi industry sekarang.

Problem eksistensi pendidikan Islam bisa menjadi batu loncatan dan menghasilkan solusi tentang bagaimana pendidikan Islam bisa membuktikan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sebuah lembaga yang hanya terkena dampak disrupsi namun pendidikan Islam juga mampu untuk menjadikan gangguan-

gangguan tersebut sebagai sebuah peluang untuk generasi yang tidak hanya memiliki intelegensi umum namun juga mengisi jiwanya dengan ketenangan spiritual sehingga pendidikan karakter dapat terbentuk dengan berkualitas.

b. Peran Pelaku Pendidikan Menghadapi Era Revolusi

(Helmawati, 2019) proses pembelajaran tidak hanya tertuju pada kuantitas materi yang diberikan namun juga memprioritaskan kualitas dari hasil pembelajaran karena kualitas belajar lah yang memiliki nilai kontribusi dalam menghasilkan *output* pendidikan. kurikulum yang diimplementasikan dalam pembelajaran yang masih hanya sebatas menulis ulang yang ada didalam buku kemudian sekedar hanya mendengarkan materi yang guru sampaikan maka peran yang terjadi didalamnya juga hanya akan sebatas berpikir untuk menerima pengetahuan saja yang seharusnya pendidikan harus bisa seimbang dengan perubahan dalam peningkatan berpikir dan pemahaman.

(Esturgo & Sala-Roca, 2009) penelitian yang dilakukan mengenai perilaku mengganggu yang berpengaruh pada kecerdasan dan pola pikir memiliki hasil “tidak menghormati giliran bicara (12%), berbicara dengan suara keras pada waktu yang salah (10,45%) dan sering menginterupsi kelas (10,45%) Dan perilaku mengganggu yang kurang sering adalah perilaku yang menyiratkan konfrontasi pribadi: menyerang secara verbal (8,2%), atau secara fisik (4,9%)”. Perilaku demikian harus segera diberikan solusi dan antisipasi agar pelaku pendidikan bisa memiliki sikap dan peran yang sesuai sebagai pelaku pendidikan yang baik. Pendidikan Islam bisa berkontribusi dalam menciptakan peran pelaku pendidikan agar sesuai dengan era revolusi sekarang. pengetahuan dan cara belajar yang pendidikan Islam ciptakan harus bisa memiliki dampak yang tidak hanya sebatas penyampaian materi saja namun juga pada kepribadiannya.

Buku *educational psychology*, H.C. Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku dan kepribadian yang bisa memberikan pola pikir baru, sikap, kebiasaan, dan karakter. Oleh karena itu guru juga memiliki peran dalam pendidikan Islam di era revolusi ini yang harus memiliki kompetensi dan pengetahuan holistik sehingga pembelajaran yang terlaksana akan bisa berjalan dengan baik. pemberian materi yang pada era digital juga harus lebih dari sekedar transfer ilmu pengetahuan tapi juga fokus pada target pencapaian yaitu pola pikir dan kepribadian.

teknologi yang diintegrasikan dalam pendidikan akan mampu meningkatkan efektifitas pendidikan (Svagzdiene et al., 2015) hal ini memberikan pemaparan bahwa teknologi yang ada di era revolusi ini tidak hanya tentang disrupsi negaitf tetapi juga memberikan peluang (*opportunity*) pendidikan. pendidikan Islam bisa memanfaatkan teknologi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran untuk bisa meningkatkan *soft skills* dan juga *hard skills*.

Era revolusi ini memberikan perubahan yang begitu pesat sehingga seseorang yang ingin bisa bertahan harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Pentingnya *hard & soft skills* yang harus dikuasai menjadi kualifikasi yang harus diprioritaskan dan semua itu juga tidak lepas dari kompetensi pengetahuan yang dimiliki.

2. Sinergisitas Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri

a. Peluang Keuntungan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peluang dalam era revolusi ini untuk menjaga kesehatan mental manusia dikarenakan disrupsi terjadi secara besar-besaran membuat mental manusia menjadi menurun dan juga kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Sehingga dibutuhkannya pendidikan Islam untuk bisa memberikan asupan dan stimulus untuk kesehatan mental ataupun pengetahuan kognitif masing-masing individu. Memelihara tubuh dan jiwa juga berpengaruh pada mental seseorang dan itu sangat dibutuhkan pendekatan didalamnya. Pendekatan ini ditujukan supaya merangsang kebahagiaan itu muncul pada diri manusia agar nanti mereka mampu mengembangkan potensi dan bakatnya untuk memunculkan peluang agar timbul keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan manusia dan juga keseimbangan agar tidak memunculkan stigma bahwa Islam adalah agama yang ekstrim karena pendidikan agama ditekankan pada kemanusiaannya bukan pada agama tertentu ataupun ras tertentu (Hamidi, Bagherzadeh, & Gafarzadeh, 2010).

(Hamidi et al., 2010) penelitian menunjukkan bahwa beberapa penyakit muncul dikarenakan beberapa faktor namun karena adanya penyakit tersebut membuat manusia lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Penyakit yang muncul tersebut penting untuk dicegah dan diantisipasi supaya mengurangi stres yang dirasakan manusia dan mencegah penyakit itu muncul agar tidak memberi efek buruk bagi kepribadian. Mental dan kepribadian bisa terganggu dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru maupun orang tua tidak sesuai dengan karakter anak sehingga anak tersebut tertekan dan terdapat gangguan di mental anak. Disinilah peluang pendidikan Islam itu digunakan supaya mampu memberikan stimulus batin bagi anak sehingga anak mendapatkan ketenangan dalam proses pembelajaran dikarenakan berpegang pada dalil al Quran.

Pendidikan Islam yang bisa memberikan kesehatan mental maka anak akan senang dalam mengerjakan suatu hal sesuai dengan *passion* mereka. Data (Ziai & Smith, 2012) menyebutkan bahwa hamper 20% seseorang setelah lulus mereka langsung melamar pekerjaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka merasa apa yang mereka rencanakan sesuai dengan sesuatu mereka senangi.

Peluang dari pendidikan Islam memiliki keuntungan yaitu eksistensi dalam bidang pendidikan dikarenakan perubahan yang terjadi di era disrupsi tidak menutup kemungkinan bahwa teknologi atau digital secara signifikan bisa mengganti beberapa profesi kedalam mesin otomatis, mengapa? Karena computer bisa mengerjakan hal yang rumit dan lebih efektif dibandingkan manusia (Pincus, Stout, Sorensen, Stocks, & Lawson, 2017). Namun yang tidak bisa digantikan dari perubahan adalah *value* atau moral yang diberikan oleh seorang pendidik yang memberikan materi, melatih anak berpikir kritis, kemudian memberikan contoh afektif didalamnya sehingga ini yang tidak bisa digeser oleh perkembangan zaman. Pendidikan Islam memberikan refleksi dalam pembelajaran sehingga rasa yang dituangkan dalam pembelajaran juga menyenangkan dan sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al Quran itu membuat mereka berpikir tentang konsekuensi yang akan diterima ketika mereka memilih untuk melakukan sesuatu. Kehidupan manusia serupa dengan pengendara yang masing-masing ada yang menggunakan

sepeda, motor, ataupun mobil yang masing-masing juga memiliki tujuan yang sama dikendarai untuk mencapai suatu tujuan.

b. Menciptakan Literasi Baru

Menciptakan literasi baru merupakan sebuah langkah untuk bagaimana caranya pendidikan Islam bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Minimnya literasi pada era sekarang membuat manusia lebih fokus pada sesuatu informasi yang mereka dapatkan lewat *smartphone* yang mereka miliki yang terkadang informasi tersebut diperoleh berasal dari sumber yang belum tervaliditas. Teknologi tidak selalu membawa dampak negatif didalamnya namun juga peluang dan nilai positif didalamnya seperti menciptakan literasi baru dengan menggunakan *gadget*.

Literasi digital merupakan suatu hal yang mengacu pada teknologi. literasi digital tidak hanya sebatas bagaimana caranya mengoperasikan komputer tetapi lebih dari itu literasi digital harus merepresentasikan bagaimana ide dan pola pikir yang mampu kita kembangkan dalam suatu kompetensi (Idoia & Oskoz, 2017). Sehingga dalam praktisi yang dirancang mampu menghasilkan suatu konsep dalam pembuatan makna dan juga ditujukan agar ide yang dikembangkan dalam suatu hal yang nyata tersebut bisa menghasilkan sebuah inovasi baru. Era disrupsi diperlukan suatu kemahiran dalam penggunaan teknologi supaya bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga memiliki kompetensi yang bisa difokuskan untuk keterampilan dalam membaca dan menulis. Literasi digital juga memberikan gambaran baru bagi sesuatu yang masih abstrak dalam pikiran peserta didik tetapi karena perkembangan teknologi maka literasi ini bisa dikembangkan ke arah yang baru dengan menggunakan gambar, teks, ataupun video sehingga itu mempermudah peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang tabu bagi mereka.

Menciptakan literasi baru bagi dunia pendidikan Islam seperti melahirkan suatu pengetahuan baru dimana ketika dalam literasi tersebut dicantumkan gambar, teks penjelasan, ataupun video maka didalamnya akan terjadi suatu pembelajaran yang mudah untuk dipahami karena sesuatu yang penyampaian materi maka itu masih terasa abstrak. Memperkenalkan literasi baru bagi dunia digital merupakan sesuatu langkah yang sesuai dengan perkembangan zaman. (Smith & Magnani, 2019) menjelaskan bahwa literasi baru dalam dunia digital juga berpengaruh tentang bagaimana manusia bisa memperoleh informasi mengenai cara menjaga kesehatan fisik ataupun mental mereka.

Kita cenderung lebih fokus pada sisi negatif dalam era disrupsi atau dalam kata lain kita hanya fokus pada efek teknologi jangka pendek dan malah meremehkan efek teknologi jangka panjang (Pincus et al., 2017).jika kita tidak memperhatikan secara komprehensif efek dari digital maka literasi pun akan stagnan dan tidak mengalami perkembangan. Menciptakan literasi baru ini ditujukan agar mampu menjadi antisipasi dalam menghadapi efek jangka panjang dari teknologi yang serba digital. Teknologi dan digital juga memberikan poin positif didalamnya yaitu memberikan kemudahan dalam mengakses informasi walau tidak menutup kemungkinan ada nilai negatif dan cakupan lebih luas didalamnya seperti berkurangnya keterampilan dan keinginan untuk membaca dan menulis.

III. KESIMPULAN

Disrupsi merupakan sebuah perubahan yang terjadi secara besar-besaran dalam era revolusi industri 4.0. dampak dari perubahan tersebut hampir mengenai semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan Islam harus siap menghadapi lokomotif perubahan dalam dunia pendidikan sehingga sistem dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Digital dan otomatisasi akan menggeser pekerjaan dengan menggunakan mesin otomatis sehingga kompetensi global manusia dalam pekerjaan akan semakin berkurang. Problem eksistensi pendidikan juga akan menjadi taruhan ketika pendidikan islam hanya menggunakan metode yang monoton dan stagnan sehingga pembelajaran tidak bisa berkembang maka hal yang demikian dirupsi akan mudah masuk kedalam pendidikan Islam dan akan mempengaruhi peran pelaku pendidikan dan juga eksistensi yang dimiliki pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus mampu seimbang dengan aliran air namun jangan sampai terbawa kedalam arus. Melihat perkembangan teknologi pastinya juga tidak lepas dari peran positif didalamnya seperti kemudahan mendapatkan informasi. Sisi positif itu dimanfaatkan untuk memberikan tawaran solutif bagi era dirupsi dalam bidang pendidikan islam ini supaya menciptakan literasi baru yang ditujukan supaya anak mampu memiliki konsep yang baik kemudian konsep tersebut bisa divisualisasikan dengan menggunakan teknologi berupa gambar, teks, atau video yang ide di otak mereka kontekstualisasikan dalam bentuk nyata dan menjadi suatu inovasi baru.

Implikasi dari revolusi industry ini terhadap pendidikan Islam pasti memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Nilai positif yang bisa menghasilkan produktifitas dan kemudahan dalam aktualisasi kreatifitas pekerja. Sisi lainnya, dunia kerja dalam era digital yang semakin kompetitif akan menghasilkan tenaga sumber daya manusia menjadi berkurang. Perubahan merupakan suatu keniscayaan yang memang akan datang sesuai masa nya. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan membuat kita harus bisa mengembangkan kompetensi dan potensi diri untuk mempersiapkan datangnya perubahan tersebut.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Barbas, M., Loureiro, A., Messias, I., & Pacheco, N. (2015). *Visualyart Project - The Role In Education. Elsevier Ltd.*
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.256>
- Esturgo, E., & Sala-Roca, J. (2009). *Disruptive Behaviour Of Students In Primary Education and Emotional Intelligence. Elsevier Ltd.*
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.020>
- Hamidi, F., Bagherzadeh, Z., & Gafarzadeh, S. (2010). *The Role Of Islamic Education In Mental Health. Elsevier Ltd.*
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.420>
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Idoia, E., & Oskoz, A. (2017). Writing With 21st Century Social Tools In The L2 Classroom: New Literacies, Genres, and Writing Practices. *Elsevier Ltd.* <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2017.04.002>
- Munastiwi, E. (2015). The Management Model of Vocational Education Quality Assurance “Using Holistic Skills Education (Holsked).” *Elsevier Ltd*, 218–230. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.144>
- Pincus, K. V., Stout, D. E., Sorensen, J. E., Stocks, K. D., & Lawson, R. A. (2017). *Forces For Change In Higher Education and Implications For the Accounting Academy*. 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.06.001>
- Smith, B., & Magnani, J. (2019). New Technologies, New Disparities: The Intersection Of Electronic Health and Digital Helth Literacy. *Elsevier Ltd.* <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2019.05.066>
- Suwardana, H. (2018). *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. 1, 102–110.
- Svagzdiene, B., Jasinskas, E., Simanavicius, A., Bradauskiene, K., & Vveinhardt, J. (2015). *Social Competence Of Aesthetic Education Of Sport Industry Managers: Fundamentalality and Innovations Synergies*. 348–353. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.148>
- Waghid, Y. (2010). Islamic Education. *Elsevier Ltd.*
- Ziai, J. M., & Smith, B. (2012). Pathology Resident And Fellow Education In A Time Of Disruptive Technologies. *Elsevier Ltd.* <https://doi.org/10.1016/j.cll.2012.07.004>